

## KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGARUNGI BAHTERAH RUMAH TANGGA

Rahmat Febrian, Fajar Somantri, Didis Pauji Rahmat, Bariul Ammar Triwijaya  
*Universitas Muhammadiyah Malang*  
[ianfebrian78@gmail.com](mailto:ianfebrian78@gmail.com)

**Abstract:** *Marriage is a common goal in a couple to get happiness together. but keep in mind that when the marriage is over it is not the end of the existing problems, but the beginning of a new journey without direction, that the compass is in the guidance of the Islamic religion. It takes wise and appropriate leadership and overlaps each other's shortcomings to walk and the harmony of the household life. Is the purpose of marriage to be separated certainly not if it is not what factors make a particular family to decide on divorce. Isn't this will destroy two large families who initially agreed to tie the family ties. Nowadays there are many divorces with various backgrounds but the focus of the problem is a family whose economy is good and also a family that is not indicated an affair which results in divorce but divorce due to leadership factors in the household. This becomes interesting when the leadership of Islamic education guides its people to become a sakinah, mawaddah warohmah family.*

**Keywords:** *Leadership, Household, Islam*

**Abstrak:** *Pernikahan adalah tujuan bersama dalam satu pasangan untuk mendapatkan kebahagiaan bersama. namun perlu diketahui bahwa ketika pernikahan berakhir, hal tersebut bukan akhir dari problematika yang ada, akan tetapi awal perjalanan baru tanpa arah, yang kompasnya berada di dalam tuntunan agama Islam. Dibutuhkan kepemimpinan yang bijak dan tepat serta saling menutupi kekurangan untuk berjalan dan harmonisnya kehidupan rumah tangga tersebut. Apakah tujuan pernikahan itu untuk berpisah atau tidak jika memang iya faktor apa saja yang membuat satu keluarga tertentu untuk memutuskan bercerai. Bukankah hal ini akan menghancurkan dua keluarga besar yang awalnya bersepakat mengikat tali kekeluargaan. Dewasa ini banyak terjadi perceraian dengan berbagai latar belakang namun fokus permasalahannya adalah keluarga yang ekonominya baik baik saja dan juga keluarga yang tidak terindikasi perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian akan tetapi perceraian yang disebabkan oleh faktor kepemimpinan dalam bahtera rumah tangga. Hal ini menjadi menarik ketika bagaimana kepemimpinan pendidikan Islam menuntun umatnya agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah.*

**Kata kunci:** *Kepemimpinan, Rumah tangga, Islam*

### A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk hidup bermasyarakat. Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang mulia.<sup>221</sup> Dalam menjalankan rumah tangga tentu

<sup>221</sup> Siti Romlah (2006) Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum.

dibutuhkan kepemimpinan dalam keluarga. kepemimpinan sendiri sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan motivasi, pengawasan, dan lain lain.<sup>222</sup> Dalam hal ini tentu kepemimpinan seseorang mempengaruhi tindakan sebuah keluarga. Disisi lain keluarga dalam kaitan pendidikan diungkapkan oleh Imam Barnadib (2002:55) sebagai salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Made Pidarta (1997:19) mengemukakan lebih jauh bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga. Dalam hal ini keluarga sangat berperan penting dalam menjalankan bahtera rumah tangga, Mengingat tujuan pernikahan atau perkawinan yang begitu suci dan kokoh diantara sesama anak manusia, yang diharapkan mampu menjalin sebuah ikatan lahir bathin antara suami istri dalam rangka untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah, keluarga bahagia dan diridhai oleh Allah swt. Oleh karena itu, langgengnya sebuah pernikahan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan Islam.<sup>223</sup> Dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah seperti dengan apa yang menjadi cita-cita suami istri pada kenyataannya banyak yang tidak sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan oleh beberapa persoalan,<sup>224</sup> sehingga perkawinan tersebut tidak dapat diteruskan lagi. Salah satu persoalan yang sering muncul dan menimbulkan perselisihan diantaranya adalah namun permasalahan yang timbul dewasa ini adalah banyak perceraian yang terjadi karena tidak menjalankan ajaran islam yang sesuai dengan Tuntunan nabi.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mencari permasalahan rumah tangga yang bercerai namun bukan karena faktor ekonomi maupun perselingkuhan?
2. mengkaji prespektif Kepemimpinan pendidikan Agama islam dalam berumah tangga?
3. Bagaimana prinsip/ sunnah nabi dalam berumah tangga?
4. bagaimana manajemen keluarga dalam prespektif kepemimpinan pendidikan islam?

## **B. METODOLOGI DAN HASIL PENELITIAN**

### **1) Metode Penelitian**

<sup>222</sup> Zaini Muhtaram,(1996) Dasar-Dasar Manajemen Dakwah, (Jakarta : Al-Amin dan IKFA, hal. 73.

<sup>223</sup> Muhammad Amin Suma, Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam, cet 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.

41.

<sup>224</sup> Ibid hal 41.

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara: pertama, studi literatur, yakni melakukan kajian terhadap literatur-literatur atau buku-buku hasil karya pemikiran para ahli dalam menganalisis atau menjelaskan konsep-konsep tentang keluarga sakinah, tafsir-tafsir Al-Quran atau hadis yang berkaitan dengan keluarga yang ditulis para ahli tafsir dan hadis. Berkaitan dengan penelitian ayat Alquran, peneliti menyiapkan sarana-sarana untuk kajian Alquran secara tematis, antara lain kamus bahasa Arab, Kitab asbab an nuzul, kamus ayat-ayat Alquran, kitab-kitab tafsir dari para ahli tafsir yang ditulis para pakarnya.

Kedua, studi lapangan, yakni menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural, maka untuk ini peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik. Pendekatan ini disebut demikian karena data yang dikumpulkan di lapangan cenderung berbentuk kata-kata dan laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dalam memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan<sup>225</sup>.

## 2) Hasil dari penelitian

Setelah kami meneliti dan mengumpulkan hasil dari observasi dan wawancara para informan sendiri yang menjelaskan bahwa memang benar siapa pun tidak mau dan tidak ingin pernikahan berakhir dengan perceraian. Dan para peneliti mengkhususkan meneliti dengan pasangan suami istri yang telah bercerai dan perceraian tersebut bukan dikarenakan faktor ekonomi maupun faktor perselingkuhan akan tetapi karena faktor kurangnya pendidikan ilmu agama dan juga faktor ego dari masing-masing kedua belah pihak para informan. Dan yang kami dapatkan para informan cenderung kepada kurangnya pengetahuan agama dalam memimpin rumah tangga. Banyak yang belum mengerti tentang pembagian tugas dan fungsi masing masing pasangan serta tidak mampunya mengelola atau saling menutupi kekurangan dan juga kurang keterbukaan dalam komunikasi dan sering curiga hal seperti inilah yang memupuk dua kutub besar perbedaan dalam rumah tangga dan menjadi tidak harmonisnya rumah tangga.

Dalam hal ini pertikaian dan kejadian-kejadian ini sering terjadi sehingga situasi dan kondisi rumah tangga menjadi suram dan menjadi tidak bahagia. Dititik akhir mereka pun melihat bahwa hal seperti ini lama kelamaan sudah keterlaluhan sehingga mengakibatkan keputusan akhir yaitu perceraian. Kami mengobservasi dan mewawancarai dan memperdalam pembahasan yang lebih kuat dan memang yang kami dapati adalah memang kurangnya pendidikan agama Islam dan dalam keluarga tersebut sang istri memang hanya tamatan SMP dan memang kurang dalam pendidikan

---

<sup>225</sup> Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta 2020.

agama serta pemahamannya kurang. Dan yang menarik di tempat dan waktu yang berbeda ketika kami mewawancarai sang suami yang telah bercerai tersebut ketika ditanyai apakah akan menikah kembali dia menjawab ia namun dengan wanita yang lebih luas wawasannya dan juga berpendidikan serta paham akan agama. Dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam berumah tangga sangat penting sekali pemahaman agama dan mengerti tuntunan yang benar dalam agama islam.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga

Kepemimpinan secara umum ialah menggerakkan perjuangan atau kegiatan yang bertujuan sukses dengan kekuatan. Kepemimpinan dapat diartikan bahwa juga sebagai teladan atau proses mempengaruhi kepada pengikutnya dalam tujuan organisasi. Kalau kepemimpinan dalam keluarga itu bisa menjadikan keluarga sakinah mawaddah warohmah. Umumnya juga kepemimpinan sebuah proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka tujuan yang sama. Kepemimpinan itu dari kata pemimpin. Arti dari pemimpin itu ialah suatu ketua yang berperan dalam kelompok atau organisasi. Dan kalau kepemimpinan itu kemampuan yang seseorang miliki untuk mempengaruhi banyak orang untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuan.<sup>226</sup>

Kepemimpinan pendidikan agama islam dalam rumah tangga adalah dimana seorang suami atau lelaki memposisikan dirinya sebagai pemimpin rumah tangga. Di bekali dengan ilmu yang mumpuni untuk hidup yang sesuai syariat illahi. Jadi tugas kepemimpinan pendidikan agama islam adalah mampu mengimplementasikan hasil dari ilmu agama tersebut. Apa bedanya kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan pendidikan islam dalam rumah tangga hal ini dibedakan dengan syariat dan aturan yang ada. Kalau tidak ada khasanah islam maka itu hanya secara umum. Karena rumah tangga islam itu sudah ada teladannya yaitu Nabi Muhammad Saw.

Agama islam sangat sempurna dalam memberikan teladan pembinaan akhlak dalam rumah tangga, baik kepemimpinan, akhlak kepada orang tua, maupun pendidikan akhlak yang baik bagi anak. Islam juga menentukan landasan dasar dalam pendidikan agama islam dalam rumah tangga yaitu dengan tauhid. Maka itu, diharapkan dengan landasan tersebut bisa membantu terciptanya kepemimpinan pendidikan agama islam dalam rumah tangga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin, serta diridhoi Allah SWT.<sup>227</sup>

Dalam sebuah pengertian rumah tangga itu adalah organisasi kecil yang terbentuk oleh ikatan perkawinan. Dan biasanya keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Rumah tangga itu pengertiannya tidak tercantum dalam ketentuan yang khusus. Beda lagi dengan keluarga yang sudah ada pasalnya dalam pasal 1 ke 30 undang-undang nomor 8 tahun 1981 tentang kitab undang-undang hukum acara pidana.

Qurais Shihab menerangkan bahwa Qs. An-Nisa':34 itu melegetmasikan kepemimpinan lelaki terhadap seluruh semua apa yang ada pada keluarganya, dalam bidang rumah tangga.

<sup>226</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan 2017, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Imtima.

<sup>227</sup> Ibid, Hal. 1.

Menurutnya bahwa kepemimpinan itu sesungguhnya tidak mencabut hak-hak isteri dalam hal bagi segi rumah tangga. Termasuk juga dalam hak kepemilikan harta dan pengelolaannya itu tidak harus diketahui oleh suami.<sup>228</sup>

Peranan kepemimpinan dalam rumah tangga ini dapat membina keluarganya tersebut bisa atau tidak untuk mencapai kesejahteraan yang ingin dituju. Karena pada dasarnya kepemimpinan rumah tangga itu ada pada tepat yang strategis untuk jadi kepala semuanya. Sangat jadi pengaruh untuk anak-anaknya jadi bekal nanti ketika anaknya itu ketika sudah besar, maka kepemimpinan pendidikan agama islam dalam rumah tangga ini bisa memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya atau orang lain.

Apabila kepemimpinan itu tidak berjalan sesuai dengan tujuan awal pernikahan, maka terjadi perselisihan dan menimbulkan konflik. Kepemimpinan yang baik dalam rumah tangga itu adalah demokrasi, karena nantinya akan mempertimbangkan atas tindakan yang ada dibawahnya.

Ide-ide atau pendapat oleh bawahannya (anaknya) atau orang lain itu bisa dibuat referensi untuk kebaikan dalam kedepannya. Meski nanti keputusannya itu ditentukan oleh dirinya sendiri. Dan lebih baik juga diputusnya bersama keluarganya agar mendapatkan hasil yang maskimal. Keputusan itu juga bisa dipertanggung jawabkan atas semuanya tidak hanya satu orang saja.

Pendidikan agama islam dalam mencermati kehidupan rumah tangga itu memilih watak demokrasi, bukan karena tidak bisa mengambil keputusan. Akan tetapi bagaimana mengambil keputusan terbaik dengan ada masukan. Keputusan itu tidak tergantung dari yang baik saja, akan tetapi yang tidak baik juga bisa diantisipasi dari semuanya<sup>229</sup>. Kepemimpinan pendidikan agama islam dalam rumah tangga itu bisa belajar dari semuanya, tidak halnya berpatokan kepemimpinan seperti biasa akan tetapi didasari juga ilmu-ilmu agama islam yang sehingga bisa menjadi yang terbaik.

Berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan agama islam dalam rumah tangga bahwa lelaki dan perempuan itu berkewajiban secara individu pada dirinya yaitu sandang, papan, dan pangan. Dalam arti kebutuhan pokok sehari-hari, makan minum dan pakaian dan lain sebagainya. Menjaga kesejahteraan dan kesehatan juga perlu untuk hal ini. Serta hak dan kewajibannya itu menuntut ilmu berbagai hal, karena nantinya berkehidupan dengan masyarakat dan keluarga<sup>230</sup>. Dan paling penting itu adalah bisa membawa rumah tangganya sampai selamat dunia dan akhirat.

## 2. Prinsip Rumah Tangga Dalam Islam

<sup>228</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) hal. 310.

<sup>229</sup> Kartono, Kartini. 2002. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 24.

<sup>230</sup> Ibid, Hal. 42.

## 1. Prinsip Sebelum Berkeluarga

Dalam menciptakan makhluk hidup, Allah menciptakan dengan berpasang-pasangan, ada laki-laki dan perempuan, ada yang ganteng dan cantik, ada hitam ada yang putih, dan lain sebagainya. Sebagai mana yang Allah firman di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

الْخَيْثُوثُ لِلْخَيْثُوثِ وَالْأَخْيَاطُ لِلْأَخْيَاطِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk pria yang keji, dan pria yang keji adalah untuk perempuan yang keji (pula), dan perempuan yang baik adalah untuk pria yang baik dan pria yang baik adalah untuk perempuan yang baik (pula). Mereka (yang difitnah) itu lebih suci dari apa yang difitnahkan oleh mereka (yang memfitnah itu). Bagi mereka pengampunan dan rezeki yang mulia (surga). (QS. An-Nuur : 26)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa perkataan yang keji hanyalah pantas dilemparkan kepada lelaki yang berwatak keji, dan laki-laki yang keji hanyalah pantas menjadi bahan pembicaraan perkataan yang keji. Perkataan yang baik-baik hanyalah pantas ditujukan kepada lelaki yang baik-baik, dan lelaki yang baik-baik hanyalah pantas menjadi bahan pembicaraan perkataan yang baik-baik. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Siti Aisyah dan para penyebar berita bohong. Kemudian menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini bahwa orang-orang yang keji dari kalangan kaum wanita adalah untuk orang-orang yang keji dari kalangan kaum pria. Dan orang-orang yang keji dari kalangan kaum pria adalah untuk orang-orang yang keji dari kalangan kaum wanita. Orang-orang yang baik dari kalangan kaum wanita adalah untuk orang-orang yang baik dari kalangan kaum pria. Dan orang-orang yang baik dari kalangan kaum pria adalah untuk orang-orang yang baik dari kalangan kaum wanita.<sup>231</sup>

Dari penjelasan diatas mejadi dasar bagi seseorang sebelum memiliki keinginan mempunyai istri yang shalehah ataupun seorang laki-laki shaleh untuk mengintrospeksi diri terlebih dahulu agar memiliki keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* sehingga terciptanya *baiti jannati* (rumahku adalah surgaku). Akan tetapi sebaliknya, jika keluarga dibangun atas dasar nafsu, keterpaksaan, kebohongan, penghianatan, dan kedurhakaan maka keluarga tersebut tidak akan pernah pernah mendapatkan predikat keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*.

<sup>231</sup> Tafsir Ibnu Katsir, tafsir surat An-Nur ayat 26, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-nur-ayat-26.html> (diakses pada 12 Mei 2020, pukul 21.00).

Kemudian ketika dalam memilih pasangan tidak boleh bagi seorang laki-laki mukmin menikahi perempuan musyrik begitupun seorang perempuan muslimah tidak boleh menikahi seorang laki-laki yang musyrik, sebagai mana yang di firmankan oleh Allah sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا مَؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُنْكَحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا  
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبُكُمْ أَوْلِيَّكُمْ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kalian nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya perempuan budak yang mukmin lebih baik daripada perempuan musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak untuk masuk ke dalam neraka, sedangkan Allah mengajak untuk masuk ke surga dan ampunan atas izin-Nya. Dan Allah menerangkan kalam-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah : 221)

Ayat diatas adalah teguran tegas dari Allah bagi umat Islam agar selektif dalam memilih pasangan hidup, haram bagi umat Islam menikahi seseroang yang musyrik sampai mereka beriman kepada Allah. Menurut Quraish Shihab memilih pasangan sebelum melaksanakan pernikahan adalah bagian pondasi awal dalam membangun sebuah bangunan, dia harus kuat dan kokoh, karena jika pondasi awalnya saja rapuh, tidak kokoh, maka ketika mendapat sedikit guncangan akan roboh. Pondasi yang kokoh bukanlah paras yang cantik, tampan, kaya, ataupun jabatan, akan tetapi pondasi yang kokoh adalah keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>232</sup>

Dalam memilih pasangan, Rasulullah telah memberikan kriteria pendamping hidup yang baik. Sebagai mana yang beliau sabdakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا  
فَأَظْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Nabi saw bersabda wanita dinikahi karena empat perkara. Pertama kekayaannya (hartanya), kedua kedudukanya yang dimilikinya, ketiga karena paras kecantikannya dan keempat karena ke imannya (agamanya). Maka carilah perempuan yang beragama (islam) engkau akan beruntung. (HR. Bukhari)

Kemudian Allah juga memberikan kriteria pasangan yang baik sebagai mana dalam firmannya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang bertaqwa.” (QS. Al Hujurat: 13).

<sup>232</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, vol. 1 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), hlm 442.

## 2. Prinsip Ketika Berkeluarga Dalam Islam

### 1) Prinsip Berkeluarga Untuk Suami

Prinsip yang harus dimiliki oleh seorang suami adalah memiliki kekokohan dalam iman, teguh dalam pendirian, dan tegas dalam aturan, tugas disini bukan berarti keras atau pemaarah. Dalam berkeluarga, laki-laki merupakan seorang pemimpin, ibarat nahkoda dalam sebuah kapal yang memimpin kemana kapal itu berlayar. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan oleh seorang suami ialah kebahagiaan istri adalah kebahagiaan suami. Sebagai seorang pemimpin, tidak boleh ada rasa ego dalam diri seorang suami. Suami wajib membahagiakan istrinya meski tidak bisa menjamin dia bahagia, setidaknya seorang suami harus berusaha membuat istrinya bahagia.

### 2) Prinsip Berkeluarga Untuk istri

Kebalikan dari suami, kebahagiaan seorang suami dan anak-anaknya adalah kebahagiaannya juga. Seorang memiliki prinsip yang sangat penting, karena meski bukan nahkoda dalam sebuah kapal namun posisi istri mampu membelokan kemudia kapal. Tersesat atau tidak kapal tersebut itu melaju lagi kepada prinsip yang di pegang oleh suami. Seorang istri harus mampu melayani suami dan mematumhinya, bila salah maka ingatkan, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwasanya seorang istri tidak boleh menentukan suatu keputusan, istri hanya memberikan masukan dalam sebuah pilihan.

## **Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Rumah Tangga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah**

Istilah keluarga dalam masyarakat sudah tidak asing. Di dalam pikiran kita apabila mendengar kata keluarga pasti didefinisikan suatu kelompok yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk fisik. Manusia memerlukan pemenuhan fisik dan rohaninya, anatar lain memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunan. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya salah satu fungsi keluarga yang paling menonjol adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan.

Keluarga bertugas memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima

mereka pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai memerlukan pijakan yang mampu memberikan dasar-dasar yang kokoh yang mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapinya dari waktu ke waktu. Salah satu sumber yang dapat memberikan sumbangan dalam memperkuat ketahanan keluarga adalah ajaran agama Islam. agama Islam merupakan keyakinan yang memberikan pedoman dan bimbingan hidup termasuk dalam penataan keluarga.

Tujuan keluarga dalam pandangan Islam yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 yaitu agar sebuah keluarga merasa tenang (*sakinah*). Menurut Quraish Shihab *sakinah* adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Untuk mencapai *sakinah* diperlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, karena ketenangan itu memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan rohani.<sup>233</sup>

Dalam kamus Bahasa Arab kata *sakinah* berarti; *al-waqaar*, *ath-thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kata *sakinah* adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Secara terminology *sakinah* adalah ketenangan, kedamaian, dari akar *sakana* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal. Sedangkan secara terminology, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tentram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir bathin.

Menurut M. Quraish Shihab keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang paling utama adalah menyiapkan qalbu. Demikina juga dengan *mawaddah* dan rahmat bersumber dari qalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai *sakinah*. Namun bukan berarti setiap pernikahan otomatis melahirkan *sakinah*, *mawaddah*, dan rahmat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keluarga *sakinah* memiliki indikator sebagai berikut: *pertama*, setia dengan pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, dapat memelihara nama baik, saling pengertian; *keempat*, berpegang teguh pada agama.

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah SWT. tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Adanya keluarga yang bahagia dan keluarga yang berantakan tergantung pada pasangan itu sendiri. Apakah mereka mampu membangun rumah tangga yang penuh kasih

<sup>233</sup> Siti Romlah. (2006). *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*. Mimbar Pendidikan No. 1/XXV, hlm 67-69.

sayang atau tidak. Apabila keluarga yang dibangun betul-betul menjadi keluarga yang *sakinah*, tentu akan menghasilkan generasi yang baik menjadi tumpuan bangsa negara dan agama. Sehingga terbentuknya keluarga *sakinah* mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

a. Membentuk Manusia Bertakwa

Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga. Apabila pembinaan ketakwaan telah dimulai sejak dini, maka perkembangan dan pembinaan pada saat dewasa akan lebih mudah. Pembinaan ini dapat ditempuh melalui pendidikan keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat, baik formal maupun informal. Maka pada perkembangan selanjutnya akan melahirkan manusia-manusia bertakwa yang siap untuk membentuk keluarga *sakinah* yang baru.

Dengan demikian, keluarga yang *sakinah* mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat kaitannya terhadap ketakwaan. Manusia yang bertakwa dilahirkan oleh keluarga *sakinah*, sebaliknya juga, ketakwaan dapat memberikan makna bagi kehidupan manusianya sertamemperkokoh dan melahirkan keluarga *sakinah*, sehingga masyarakat menjadi sejahtera.

b. Membentuk Masyarakat Sejahtera

Masyarakat sejahtera adalah masyarakat yang seluruh anggotanya merasa aman dan tentram dalam kehidupannya, baik secara individu maupun kelompok, baik jasmani maupun rohani. Masyarakat sejahtera akan menjadi tempat bernaung bagi manusia-manusia bertakwa yang melahirkan keluarga *sakinah*. Masyarakat sejahtera akan dapat terwujud apabila setiap keluarga yang ada merupakan keluarga-keluarga *sakinah*.

Mewujudkan keluarga *sakinah* bukan perkara yang mudah, diperlukan dukungan dari semua anggota keluarga, berupa kesadaran penuh untuk mewujudkannya. Setiap keluarga harus mampu memahami peran masing-masing, siap mentaati segala peraturan yang ada berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>234</sup> Agar dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat, maka *sakinah* dalam keluarga merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga.<sup>235</sup>

Selain *sakinah*, al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* berasal dari *fi'il wadda-yawaddu*, *waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Dan kata *rahmah* berasal dari *fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa*

<sup>234</sup> Abdul Kholik. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddawh, dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, hlm 113-119.

<sup>235</sup> Siti Chadijah. (2018). Karakteristik Keluarga Dalam Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1, hlm 115.

*marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan.<sup>236</sup> Menurut Wahbah al-Zuhaili, *mawaddah* mengandung arti cinta, sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan unsur pokok yang mendorong suami istri mau saling membantu, menegakkan keluarga pada pondasi dan tatanan yang kuat dan melahirkan ketenangan yang sempurna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang berawal dari rasa cinta (*mawaddah*) yang dimiliki oleh suami istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang (*rahmah*) yang setiap keluarga ketika anggota keluarga tersebut semakin bertambah anggotanya, hingga terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup.<sup>237</sup>

Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih sayang, cinta, kebersamaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. hal tersebut relevan dengan konsep keluarga yang terikat sebuah janji pernikahan suci kepada Allah dan pasangan. Maka dari pernikahan akan tumbuh kasih sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang tangguh, membuahkkan kesetiaan dan keserasian yang disebut dengan keluarga *sakinah mawaddah* dan *rahmah*. Namun untuk mendapatkan model keluarga tersebut tidaklah dating dengan sendirinya. Dia harus di bangun oleh kedua pasangan yang menjadi tepian hidup. Menyala atau tidaknya api cinta, kuat atau lemahnya cinta tergantung dari niat dan kemauan kedua manusia yang merupakan tiang keluarga.<sup>238</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri utama keluarha *sakinah* adalah adanya cinta dan kasih sayang atau *mawaddah wa rahmah* dengan tujuan akhir adalah *mardhatillah*. Hal ini sesuai dengan naluri manusia yang ingin memberikan dan menerima cinta dan kasih. Maka dalam keluarga *sakinah*, cinta dan kasih sayang benar-benar terjalin kuat, baik antara suami dengan istri atau sebaliknya, antara keduanya dengan anak-anaknya, serta anggota keluarga yang ada di lingkungannya. Keluarga *sakinah* dibangun di atas kasih sayang yang mngedepankan aspek komunikasi dan musyawarah sebagai bentuk dari pola hubungan demokratis yang menjadi sarana bagi terwujudnya komunikasi dialogis. Sehingga dengan adanya komunikasi tersebut tercapailah ketenangan, kedamaian, dan ketentraman dalam rumah tangga. Sedangkan musyawarah yang dipakai adalah musyawarah yang dihiasi dengan lemah lembut, pemberi maaf, serta mengedepankan aspek keadilan dan persamaan.<sup>239</sup>

<sup>236</sup> Ibid, hal. 120.

<sup>237</sup> Ibid, hal. 115-116.

<sup>238</sup> Enung Asmaya. (2012). Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga *Sakinah*. *Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1.

<sup>239</sup> Ibid, hlm 117.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pentingnya ilmu Agama dan memahami kepemimpinan pendidikan Agama islam dimana sebuah prinsip dan konsep hidup nabi menjadi panutan serta tuntunan agar mampu menjalankan roda rumah tangga agar tidak terjadi perpisahan yang tidak diinginkan. Dalam keluarga perlu memahami satu sama lain perlu adanya komunikasi dengan baik, perlu adanya pendidikan agama yang baik, perlu adanya saling memaafkan dan saling mengalah dan menentukan tujuan yang terbaik bersama dimana dalam konsep Islam dijelaskan tentang sakinah Mawaddah dan warohmah tentu hal tersebut tidak hanya menjadi simbol namun yang terpenting adalah mengamalkan hal tersebut kedalam sebuah rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmaya, Enung. *Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. 2012. Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi, Vol. 6, No. 1.
- Amin Suma, Muhammad, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, cet 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Chadijah, Siti. *Karakteristik Keluarga dalam Islam*. 2018. Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1.
- Kartono, Kartini. 2002. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholik, Abdul. *Konsep Seluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Perspektif Hukum Islam*. 2019. Jurnal Studi Ilmu Keislaman, Vol. 1, No. 1.
- Muhtaram, Zaini, (1996) *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Al-Amin dan IKFA).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000).
- Romlah, Siti. *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*. 2006. Mimbar Pendidikan, No. 1/XXV.
- Tafsir Ibnu Katsir, tafsir surat An-Nur ayat 26, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-nur-ayat-26.html> (diakses pada 12 Mei 2020, pukul 21.00).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan 2017, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imtima.
- Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung Penerbit: Alfabeta 2020.